

ANALISIS EFEKTIVITAS STRATEGI KONSELING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Silvi Wulandari NST¹, Iin Mestika Maibang², Rani Hartati Tarigan³, Abdurrahman⁴
^{1, 2, 3, 4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Sumatera Utara, Indonesia
Email: silvi0102202111@uinsu.ac.id

Article History

Received: 22-12-2023

Revision: 28-12-2023

Accepted: 31-12-2023

Published: 03-01-2024

Abstract. Basically, the implementation of interpersonal communication is aimed at achieving information exchange, such as life experiences and ideas, as well as fostering cooperative relationships. The purpose of this research is to analyze the effectiveness of interpersonal communication skills on counseling implementation strategies. This study utilizes a qualitative descriptive method, presenting a comprehensive overview of an event. The discussion encompasses the effectiveness of interpersonal communication as a skill necessary for counselors when engaging with clients. The conclusion drawn is that interpersonal communication is highly effective and crucial during counseling sessions.

Keywords: Counseling Strategies, Skills, Interpersonal Communication

Abstrak. Pada dasarnya terlaksananya komunikasi interpersonal untuk mencapai informasi misalnya pengalaman hidup dan ide serta menciptakan hubungan kerjasama. Adapun tujuan terlaksananya penelitian ini untuk menganalisis efektivitas keterampilan komunikasi interpersonal terhadap strategi pelaksanaan konseling. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yakni penelitian yang menyajikan gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian. Pembahasan penelitian ini mencakup efektivitas dalam komunikasi interpersonal merupakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterampilan yang harus dimiliki konselor saat berkomunikasi dengan konseli. Kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal sangat efektif dan penting saat melakukan konseling.

Kata Kunci: Strategi Konseling, Keterampilan, Komunikasi Interpersonal

How to Cite: NST, S. W., Maibang, I. M., Tarigan, R. H., & Abdurrahman. (2024). Analisis Efektivitas Strategi Konseling dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1), 01-09. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.685>

PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia sangat memerlukan komunikasi. Komunikasi menjadi sarana yang efektif sehingga menjadi suatu hal yang penting. Dalam pengertiannya menjelaskan komunikasi adalah dasar kehidupan manusia untuk beraktivitas. Adanya komunikasi menjadi penghubung antara manusia satu dengan lainnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Suzanna et al, 2022). Salah satunya jenis komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal secara terjadi diantara hanya segelintir orang dari banyaknya orang yang berinteraksi yang tidak terlibat dalam komunikasi yang akrab. Dalam pengertiannya diartikan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi yang bersifat dua

arah diantara dua orang atau lebih apabila berpeluang menerima umpan balik, bertujuan untuk saling berbagi informasi atau perasaan antar orang di dalam suatu kelompok kecil (Dewi, 2018).

Sejauh ini komunikasi interpersonal yang paling efektif mengubah perilaku dan pendapat orang lain. Komunikasi interpersonal terjadi secara intensif yang lebih mementingkan keseimbangan kuantitas dan kualitas hingga tercipta ikatan interpersonal yang erat pada orang yang terlibat dalam suatu komunikasi. Walau terlihat mudah untuk dilakukan tapi terdapat kendala yang bisa menyebabkan miskomunikasi hingga menimbulkan pertengkaran dalam membina hubungan interpersonal dengan orang lain. Penyebabnya terjadinya hambatan dalam berkomunikasi yang meliputi hambatan proses, hambatan fisik, hambatan semantic dan hambatan psikososial. Sehingga untuk mengatasinya diperlukan keterampilan komunikasi interpersonal sebagai strategi konseling. Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dan konseling berjalan dengan lancar.

Perkembangan fisiologi siswa pada jenjang umur akil-balik berada pada jenjang pendidikan sekolah Menengah pertama (SMP) secara psikologis, dihadapkan pada pencarian jati diri dan masih labil sifatnya. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam pergaulan, berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain yang kadang bisa menyerumuskan mereka. pada perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan dan menimbulkan banyak persoalan. Jenjang ini berada pada dua masa, yakni masa pra pubertas antara usia 12-14 tahun dan masa pubertas antara 14-18 tahun. Dalam hal ini siswa SMP rata-rata dikategorikan sebagai anak usia pra pubertas. Menurut tanda-tanda tertier dari masa ini antara lain biasanya diwujudkan dalam perubahan sikap dan perilaku yang nampak baik secara verbal maupun nonverbal dalam berkomunikasi contohnya adanya perubahan mimik saat berbicara, cara berpenampilan, bahasa yang diucapkan, bersikap, dan lain-lain (Ahmadi & Sholeh, 2005).

Menghadapi kondisi seperti ini dibutuhkan guru khusus yang bukan saja sebagai seorang pendidik semata tapi juga memainkan peran khusus ketika berhadapan dengan siswa yang bermasalah. Guru khusus yang dimaksudkan disini adalah guru bimbingan dan konseling (BK). Guru BK memerlukan metode khusus yang komunikatif sifatnya ketika berinteraksi dengan siswa, baik di dalam maupun luar sekolah. Pada usia pubertas tersebut kondisi psikologis siswa masih labil, mereka masih mencari jati diri mereka, untuk itu peran guru BK harus memainkan peran penting dalam mengarahkan mereka agar tidak salah arah.

BK harus memiliki tanggung jawab berkomunikasi secara efektif dengan siswa dengan menggunakan cara tepat baik tuturkata/tata bahasanya, kosa kata yang dapat dipahami dan tepat bagi perkembangan anak, tanpa intimidasi dengan kata-kata yang kasar dan bersifat negatif.

Pada saat komunikasi disampaikan, guru sebagai komunikator harus mengetahui secara pasti maksud dan tujuan komunikasi, apakah komunikasinya positif atau negatif, tepat atau tidak. Seperti yang dikemukakan oleh Suranto bahwa sebagai komunikator harus mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, tepat atau tidak. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Suranto, 2011). Guru diharapkan mampu berkomunikasi secara baik, utamanya saat proses pembimbingan dan arahan yang sedang berlangsung, Guru dapat tampil laksana seorang ibu kandung bagi siswa dalam menyampaikan pengajaran dengan menggunakan bahasa seorang ibu kepada seorang anak. Mengedepankan kasih kepada yang disayangi (siswa). Jika hal ini terjadi, segala proses komunikasi dalam pembelajaran di sekolah, utamanya memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif, membekas dalam benak siswa, dan dipraktekkan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2013) makna pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif- konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori.

HASIL

Keterbukaan (*Openess*)

Keterbukaan merupakan aspek yang penting dalam komunikasi interpersonal. Setiap orang yang terlibat komunikasi dituntut kesediaannya untuk membuka diri mengungkapkan informasi tanpa menyembunyikan hal-hal tertentu yang justru akan menghambat proses komunikasi. Persoalan yang dihadapi siswa sangat beragam untuk itu peran dan tugas guru bimbingan konseling harus benar- benar difungsikan dalam penyelesaian persoalan siswa. Hasil penelitian menunjukkan kebanyakan siswa tidak terbuka atau berkata tidak jujur. Ketidakjujuran ini merupakan pelampiasan dari rasa takut, malu dan khawatir terhadap ketidakselesaiannya (solusi) masalah mereka. Takut dimarahi oleh guru, malu permasalahannya diketahui orang lain dan khawatir masalahnya tidak terselesaikan. Menghadapi ketidakterbukaan siswa menuntut para guru bimbingan konseling menerapkan langkah persuasif dengan cara merangkul dan membujuk, merayu siswa agar terbuka dengan permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini

membuahkan hasil sehingga mereka bisa terbuka, berkata jujur dan akhirnya memperoleh jalan keluar (Salakay, 2015).

Empati

Berempati berarti merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Kedekatan guru dengan siswanya sangat penting dalam dalam proses pembimbingan oleh karena itu perasaan empati atau turut merasakan apa dirasakan siswa merupakan instrument penting dalam merangkul dan mengelola permasalahan yang dihadapi siswa Berdasarkan hasil peneltian dapat di lihat bahwa perasaan empati dan peduli yang tinggi dari para guru bimbingan konseling (BK) terhadap permasalahan siswa. membuat berbagai persoalan yang dihadapi siswa dapat terselesaikan dengan baik atau menemukan solusi yang tepat.

Dukungan

Menghadapi berbagai siswa dengan serumit persoalannya membutuhkan strategi tersendiri bagi para guru bimbingan konseling. Keterpurukan siswa dengan berbagai persoalannya harus diurus sedemikian rupa agar mereka dapat bangkit dari berbagai persoalannya dan salah satu caranya adalah dengan memberi dukungan bagi mereka agar kuat dalam menghadapi berbagai masalahnya. Upaya dukungan para guru bimbingan konseling (BK) dilakukan dengan memahami permasalahan yang dihadapi siswa kemudian memberikan penguatan dan motivasi agar bisa keluar dari permasalahan.

Sikap Positif

Mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal sedikitnya ada dua cara yakni menyatakan sikap positif dan perasaan positif terhadap suasana atau situasi interaksi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses bimbingan konseling guru dan siswa menunjukkan bahwa sikap positif yang ditunjukkan oleh guru sangat mempengaruhi suasana interaksi dan komunikasi dengan siswa. Keberadaan siswa yang berada dalam tekanan karena pelbagai masalah harus disambut dengan sikap dan perilaku positif guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk sikap guru yang memperlihatkan suasana santai/rileks, murah senyum, berkomunikasi dengan lembut dan ramah sangat mempengaruhi suasana interaksi dengan siswa.

Kesamaan

Komunikasi yang efektif dalam suatu hubungan interpersonal ditandai dengan adanya kesetaraan. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain tanpa bersyarat dan memperlakukan mereka setara dengan kita. Terkait dengan kesamaan atau kesetaraan dalam pembimbingan dan konseling antara guru bimbingan konseling (BK) dan siswa yang terjadi adalah semua siswa diperlakukan sama tanpa membedakan satu dengan lainnya. Hasil penelitian dalam proses bimbingan konseling menunjukkan bahwa perlakuan guru dalam proses pembimbingan terhadap para siswa semuanya dilakukan sama dan tidak ada perlakuan berbeda atau membedakan antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. (Salakay, 2015).

DISKUSI

Keefektifan Komunikasi Interpersonal Bagi Konselor

Dalam pengertiannya bahwa komunikasi interpersonal adalah kegiatan sehari-hari dalam menyampaikan dan menerima informasi diantara dua orang. Hakikatnya menurut Effendi yaitu terjadinya komunikasi diantara dua orang yang bersifat efektif sebagai upaya mengubah sikap dan pendapat melalui percakapan. Terjadinya arus balik pada komunikasi interpersonal secara langsung yakni konselor langsung menanggapi konseli secara spontan. Sehingga berlangsungnya komunikasi, konselor memahami kondisi konseli. Selain itu dalam komunikasi dua arah terdapat hal penting yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara kedua belah pihak yang berkomunikasi. Menurut Devito, efektivitas komunikasi interpersonal meliputi sebagai berikut: (Siti Rahmi, 2021)

- Keterbukaan (*Openness*), adalah komunikasi yang mengandung dua aspek yaitu keinginan terbuka dalam interaksi dan keterbukaan yang mengacu kemauan seseorang dalam memberikan tanggapan yang jujur dan sebaliknya.
- Empati (*Empathy*), adalah kemampuan dalam berkomunikasi yang menempatkan diri pada peran orang lain dan merasakan perasaan yang dialaminya.
- Perilaku suportif (*Supportiveness*), adalah cara seseorang saat menghadapi masalah dengan bersikap defensive.
- Perilaku positif (*Positiveness*), adalah komunikasi yang menciptakan perasaan positif dan bersifat efektif.
- Kesamaan (*Equality*), memiliki dua aspek yang dibahas yaitu aspek pertama kesamaan dalam pengalaman dan kedua kesamaan dalam berinteraksi.

Keefektifan komunikasi dijelaskan juga dalam lima hukum komunikasi efektif diantaranya: (Arwan, 2018)

- *Respect*, adalah sikap yang lebih mengarah menghargai saat berinteraksi.
- *Empathy*, merupakan sikap dalam menempatkan diri dalam situasi dan kondisi yang dialami seseorang.
- *Audible*, maknanya mendengarkan dan memahami dengan baik.
- *Clarity*, adalah sikap terbuka dalam komunikasi interpersonal yang bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan.
- *Humble*, mengacu pada sikap rendah hati yang meliputi perilaku menghargai dan menerima serta mendengarkan kritik dari orang lain.

Selain itu terdapat faktor keberhasilan dari keefektifan komunikasi interpersonal menurut Aw yaitu 1) Berdasarkan sudut pandang komunikator yang mengacu pada kemampuan intelektual, daya tarik dan integritas yang bisa mempengaruhi penerima pesan. 2) Berdasarkan sudut pandang komunikan yaitu sikap ramah dan pengetahuan luas yang dimiliki komunikan memudahkan komunikator dalam menyampaikan informasi secara signifikan. 3) Berdasarkan sudut pandang pesan yaitu penyampaian pesan yang jelas dan akurat agar tidak terjadi kesalah pahaman yang justru menimbulkan konflik. Stewart dan Sylvia berpendapat ada lima hal yang menjadi tolak ukur agar komunikasi berjalan efektif yaitu pemahaman, kesenangan, perubahan sikap, memperbaiki perilaku dan ikatan.

Keterampilan Dasar Komunikasi Konseling

Pada dasarnya keterampilan komunikasi konseling terbagi tiga. Pertama, keterampilan memperhatikan (*attending*) yaitu konselor harus mempunyai kemampuan yang baik dalam memperhatikan konseli dalam berkomunikasi dan berperilaku selama konseling dilaksanakan. Kedua, mendengarkan (*listening*) yaitu konselor fokus mendengarkan konseli dalam menyampaikan perkataannya. Ketiga, mempengaruhi (*influencing*) yaitu selama proses komunikasi berlangsung peran konselor mempengaruhi konseli agar sadar dengan kesalahan yang dibuatnya dan juga mengawasi serta membimbing jika terdapat masalah yang dialami konseli (Sumarto dan Emmi, 2020). Namun menurut Nelson-Jones terdapat lima keterampilan komunikasi yaitu 1) Komunikasi verbal, mengacu pada pesan yang berisi kalimat yang disampaikan oleh konselor pada konseli, 2) Komunikasi vocal, yaitu penyampaian pesan dengan percakapan, 3) Komunikasi tubuh, meliputi ekspresi wajah, gesture, tatapan mata dan cara berpakaian maupun bertindak, 4) Komunikasi sentuhan (*touch communication*), 5) Komunikasi mengambil tindakan (*taking action communication*).

Selain itu terdapat tujuan penting dari keterampilan konseling untuk membantu konseli dalam mengembangkan keterampilan pribadi yang menimbulkan rasa bahagia yang berdampak pada diri sendiri dan orang lain (Rezki Hariko, 2017: 46). Jadi kegunaan dari keterampilan konseling untuk konselor dalam membantu secara individu atau kelompok supaya kemampuan yang dimilikinya berkembang secara alami dan mandiri untuk dirinya sendiri. Sebagai tujuan akhir dari proses konseling. Dalam melaksanakan konseling sangat penting bagi konselor untuk memiliki keterampilan komunikasi interpersonal. Dengan menguasai keterampilan komunikasi interpersonal mendukung keefektifan dalam kesuksesan konselor untuk memahami keadaan yang dialami konseli. Selain itu sebagai tolak ukur bahwa konseling yang dilaksanakan mencapai kesuksesan.

Setiap orang yang terlibat komunikasi dituntut kesediaannya untuk membuka diri mengungkapkan informasi tanpa menyembunyikan hal-hal tertentu yang justru akan menghambat proses komunikasi. Hasil penelitian pada aspek keterbukaan menunjukkan kebanyakan siswa tidak terbuka atau berkata tidak jujur. Ketidakjujuran ini merupakan pelampiasan dari rasa takut, malu dan khawatir terhadap ketidakselesaiannya (solusi) masalah mereka. Takut dimarahi oleh guru, malu permasalahannya diketahui orang lain dan khawatir masalahnya tidak terselesaikan. Menghadapi ketidakterbukaan siswa menuntut para guru bimbingan konseling menerapkan langkah persuasive dengan cara merangkul dan membujuk, merayu siswa agar terbuka dengan permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini membuahkan hasil sehingga mereka bisa terbuka, berkata jujur dan akhirnya memperoleh jalan keluar.

Berdasarkan hasil penelitian dari aspek Empati, dapat kita lihat bahwa rasa empati dan peduli yang tinggi dari para guru bimbingan konseling (BK) terhadap permasalahan siswa membuat berbagai persoalan yang dihadapi siswa dapat terselesaikan dengan baik atau menemukan solusi yang tepat. Respon yang baik dalam mengkomunikasikan empati dapat dilihat dari cara berkomunikasi mereka yang lembut dengan siswa. Kemudian dengan cara merangkul siswa dan peduli terhadap penyelesaian masalah siswanya.

Hasil penelitian aspek dukungan menunjukkan bahwa bentuk dukungan guru BK sangat besar terhadap permasalahan yang dihadapi siswa. Upaya dukungan para guru BK dilakukan dengan memahami permasalahan yang dihadapi siswa kemudian memberikan penguatan dan motivasi agar bisa keluar dari permasalahan. Berbagai bentuk dukungan guru kepada siswa tidak semata dilakukan antara guru dan siswanya saja tapi juga dilakukan dengan orang tua siswa untuk memantau kondisi siswa di rumah, dan perhatian orang tua terhadap anak kemudian dengan wali kelas siswa untuk mengukur kondisi siswa dikelas dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal sangat penting dalam strategi konseling. Aspek empati memperlihatkan bahwa rasa empati dan peduli yang tinggi dari para guru BK terhadap permasalahan siswa membuat berbagai persoalan yang dihadapi siswa dapat terselesaikan dengan baik atau menemukan solusi yang tepat. Respon yang baik dalam mengkomunikasikan empati dapat dilihat dari cara guru berkomunikasi dengan para siswa yang bermasalah. Kemudian cara guru dalam merangkul siswa merupakan bentuk kepedulian terhadap penyelesaian masalah siswa. Aspek dukungan memperlihatkan bahwa dukungan guru BK terhadap penyelesaian permasalahan siswa sangat besar sekali. Bentuk upaya dukungan dilakukan dengan berusaha memahami permasalahan siswa kemudian memberikan penguatan dan motivasi agar bisa keluar dari permasalahan. Bentuk dukungan juga dilakukan dengan orang tua siswa dalam memantau kondisi siswa di rumah kemudian dengan wali kelas siswa untuk mengukur kondisi siswa dikelas dalam proses pembelajaran.

Aspek sikap positif memperlihatkan bahwa bentuk sikap positif yang ditunjukkan oleh guru sangat mempengaruhi suasana interaksi dan komunikasi dengan siswa. Keberadaan siswa yang berada dalam tekanan karena masalah harus disambut dengan sikap dan perilaku positif guru. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk sikap guru yang memperlihatkan suasana santai/rileks, murah senyum, berkomunikasi dengan lembut dan ramah dan hal ini sangat mempengaruhi suasana interaksi dan komunikasi siswa. Aspek kesamaan atau kesetaraan memperlihatkan bahwa perlakuan guru dalam proses pembimbingan terhadap siswa semuanya dilakukan sama dan tidak ada perlakuan berbeda atau membedakan antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Dilihat dari status, seorang guru pasti berbeda dengan seorang siswa. Guru bertanggung jawab mendidik dan mengarahkan siswa untuk berubah namun mereka tetap sama-sama manusia yang memiliki harkat dan martabat.

REFERENSI

- Arwan. (2018). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Di Masyarakat Nelayan Meskom Bengkalis. *Jurnal Risalah*, 29 (1): 32-47
- Hariko, Rezki. (2017). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2 (2): 41-49
- Rahmi, Siti. (2021). *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling*. Syiah Kuala University Press
- Salakay, Selvianus., dan Yohana Nahuway. (2022). Efektifitas Komunikasi Interpersonal Dalam Bimbingan Konseling Guru Dan Murid Di SMP Negeri 9 Ambon. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1 (1)

- Sari, Dewi Kartika. (2018). Efektivitas Konseling Sebaya Terhadap Peningkatan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4 (7)
- Salakay, S. (2015). Akulturasi Perilaku Komunikasi antara etnis Jawa dan Etnis Seram di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *Populis* 9 (2), 91-99.
- Selvianus Salakay, Yohana Nahuway & Efektifitas, (2022) Komunikasi Interpersonal dalam Bimbingan Konseling Guru dan Murid. *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol.01 No.01).
- Sumarto., dan Emmi Kholilah Harahap. (2020). *Komunikasi Bimbingan Dan Konseling*. Penerbit Buku Literasiologi
- Suzanna, Ella., et. al. (2022). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMKN 5 Lhokseumawe. *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat (J-P3KM)*, 1 (2): 43-49
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional